



LOGIKA DAN BAHASA : HUBUNGAN MANTIQ DENGAN KOMUNIKASI

Abid Ahmad Dinajad¹, Universitas Islam Negeri Walisongo

dinajadabid@gmail.com

Muhamad Husain Al Farouq², Universitas Islam Negeri Walisongo

husainalfarouq2@gmail.com

Wilma Ar Rusi³, Universitas Islam Negeri Walisongo

arrusyw@gmail.com

Nurul Hafidhoh Azzahro⁴, Universitas Islam Negeri Walisongo

zhroozahh@gmail.com

Nasihin⁵, Universitas Islam Negeri Walisongo

NASIHIN@walisongo.ac.id

Agus Khunaifi⁶, Universitas Islam Negeri Walisongo

agus_khunaifi@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara *mantiq* (logika) dan komunikasi dengan menyoroti peran bahasa sebagai sarana penyampaian pikiran rasional. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang menarik: meskipun logika sering dipandang sebagai dasar bagi komunikasi yang rasional, dalam praktiknya terutama pada konteks iklan, pidato politik, fatwa, dan ceramah keagamaan bahasa sering dimanfaatkan secara tidak transparan melalui ambiguitas, eufemisme, serta manipulasi retorik. Strategi tersebut lebih ditujukan untuk memengaruhi audiens ketimbang menyampaikan kebenaran secara logis. Fenomena ini mengungkap ironi bahwa bentuk komunikasi yang tampak “rasional” sering kali mengorbankan kejelasan dan ketepatan makna demi kepentingan persuasif atau ideologis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang *mantiq* klasik ke dalam ranah pragmatik komunikasi modern, sekaligus mengkritisi asumsi bahwa rasionalitas selalu hadir dalam struktur logis tanpa mempertimbangkan dimensi etika dan retorika dalam penggunaan bahasa.

Kata Kunci : *Mantiq, Komunikasi Rasional, Manipulasi Bahasa*

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between mantiq (logic) and communication, with a particular focus on the role of language as a medium for expressing rational thought. The findings reveal an intriguing insight: although logic is commonly regarded as the foundation of rational communication, in practice especially in contexts such as advertising, political speeches, religious edicts (fatwas), and Islamic sermons language is often employed in non-transparent ways through ambiguity, euphemism, and rhetorical manipulation. These strategies are primarily designed to influence audiences rather than convey truth in a logically coherent manner. This phenomenon exposes an irony: forms of communication that appear “rational” frequently sacrifice clarity and semantic precision for persuasive or ideological purposes. Theoretically, this research contributes to expanding the understanding of classical mantiq into the pragmatic domain of modern communication, while also critiquing the assumption that rationality is inherently present in logical structures without considering the ethical and rhetorical dimensions of language use.

Keywords: *Mantiq, Rational Communication, Language Manipulation*

PENDAHULUAN

Materi mengenai hubungan antara logika (mantiq) dan bahasa memiliki relevansi epistemologis yang mendalam dalam kajian ilmu mantiq, karena bahasa merupakan medium utama dalam ekspresi dan transmisi pengetahuan. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, mantiq tidak hanya dipahami sebagai alat untuk berdebat, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran melalui proses berpikir yang sistematis dan terstruktur. Namun, proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari bahasa, sebab setiap gagasan logis baik premis, inferensi, maupun kesimpulan harus diungkapkan melalui kata-kata. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana struktur bahasa memengaruhi makna, maka potensi kesalahan dalam penalaran menjadi sangat tinggi. Misalnya, ambiguitas leksikal atau sintaksis dapat mengaburkan validitas suatu argumen, meskipun bentuk logisnya tampak benar. Oleh karena itu, mempelajari hubungan mantiq dengan komunikasi bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari upaya menjaga integritas epistemik dalam berpikir dan

berbicara. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan wacana ilmiah, pemahaman ini mencegah terjadinya distorsi makna yang berujung pada kesimpulan keliru. Integrasi antara mantiq dan linguistik menjadi fondasi penting dalam membangun tradisi berpikir kritis yang akurat, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini terutama krusial dalam dunia akademik, hukum, teologi, dan media, di mana presisi bahasa secara langsung menentukan kualitas kebenaran yang dihasilkan. Bahkan dalam diskusi filosofis atau fatwa keagamaan, ketidakjelasan diksi dapat mengarah pada kesalahpahaman sistemik. Dengan demikian, penguasaan atas dimensi linguistik dalam logika bukan pilihan, melainkan keharusan intelektual bagi siapa pun yang ingin mengejar kebenaran secara utuh dan bertanggung jawab.¹

Materi tentang hubungan mantiq dengan komunikasi juga penting karena menjembatani kesenjangan antara logika formal yang bersifat abstrak dan universal dengan realitas sosial yang penuh nuansa dan konteks. Ilmu mantiq sering kali diajarkan dalam bentuk silogisme atau aturan inferensi yang kaku, namun dalam praktik komunikasi sehari-hari, manusia tidak beroperasi dalam ruang hampa makna. Bahasa yang digunakan dalam pidato politik, iklan, fatwa, atau ceramah agama selalu dipengaruhi oleh tujuan retorik, budaya, emosi, dan kepentingan ideologis. Tanpa pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks ini, penerapan mantiq bisa menjadi tidak relevan atau bahkan kontraproduktif. Misalnya, sebuah fatwa yang secara logis valid namun disampaikan dengan diksi yang ambigu dapat menimbulkan kebingungan atau penyalahpahaman di kalangan masyarakat.² Di sinilah peran kajian komunikasi masuk: ia membantu mengidentifikasi bagaimana struktur logis harus disesuaikan dengan kebutuhan audiens tanpa mengorbankan kebenaran rasional. Dengan memahami dinamika ini, para pelajar mantiq tidak hanya menjadi ahli dalam menyusun argumen, tetapi juga komunikator yang efektif dan etis. Hal ini menjadikan mantiq bukan sekadar ilmu teoretis, melainkan alat praktis untuk membangun dialog publik yang sehat, menghindari manipulasi, dan mempromosikan kejelasan dalam wacana sosial yang semakin kompleks. Selain itu, kemampuan menyesuaikan ekspresi logis dengan

¹ Abdul-Jabbar, W. Islamic logic: The science of al-Mantiq. In R. Jackson (Ed.), *Islamic philosophy: An introduction* (pp. 78–96). Edinburgh University Press. (2019)., hlm. 88

² Adhi, Y., & others. Sesat pikir dalam tuturan warganet di Facebook (Logical fallacies in internet citizen speech on Facebook). *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, . (2022)., 12(2), 264.

konteks budaya dan tingkat pemahaman audiens merupakan bagian tak terpisahkan dari kebijaksanaan komunikatif. Tanpa itu, kebenaran logis bisa gagal mencapai tujuannya karena terhalang oleh hambatan linguistik atau perbedaan hermeneutika.³ Oleh sebab itu, integrasi mantiq dan komunikasi memungkinkan transfer pengetahuan yang akurat, relevan, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang plural. Dalam kerangka ini, kejelasan bukan hanya soal logika, tetapi juga empati sosial.⁴

Pemahaman mendalam tentang hubungan antara mantiq dan komunikasi juga menjadi benteng pertahanan intelektual terhadap manipulasi wacana di era informasi. Dalam konteks kontemporer, bahasa sering digunakan bukan untuk menyampaikan kebenaran, melainkan untuk memengaruhi, menipu, atau mengalihkan perhatian melalui teknik retorik seperti eufemisme, framing, ambiguitas strategis, atau pengulangan sugestif. Iklan, misalnya, menggunakan diksi yang membangkitkan emosi positif untuk menyembunyikan kelemahan produk; pidato politik memanfaatkan generalisasi berlebihan, dikotomi palsu, atau serangan ad hominem untuk menciptakan ilusi kebenaran; bahkan dalam ranah keagamaan, istilah-istilah sakral kadang dipakai secara selektif atau di luar konteks untuk melegitimasi agenda tertentu. Tanpa bekal literasi logis dan linguistik, masyarakat menjadi rentan terhadap propaganda, hoaks, dan disinformasi yang dikemas secara rapi. Di sinilah peran kajian mantiq yang diintegrasikan dengan analisis wacana menjadi krusial. Ilmu mantiq memberikan alat formal untuk menguji validitas struktur argumen apakah kesimpulan benar-benar mengikuti premis sementara pemahaman tentang fungsi dan kekuatan bahasa membantu mengenali teknik retorik yang menyesatkan, termasuk pengalihan isu, beban pembuktian terbalik, atau penggunaan stereotip. Dengan demikian, mempelajari hubungan ini bukan hanya penting bagi filsuf, ulama, atau akademisi, tetapi bagi setiap warga negara yang ingin berpartisipasi dalam diskursus publik secara kritis, waspada, dan bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, pendekatan terpadu ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berpikir jernih, berkomunikasi secara jujur, dan menolak segala bentuk manipulasi sebuah tujuan luhur

³ al-Ghazali, A. H. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (B. al-D. al-Na'sānī, Ed.). Dar al-Fikr. (1998)., hlm. 77

⁴ Al-Jurjani, A. I. *MAI-Ta'rifat* (M. R. al-Khalidi, Ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. . (1969)., hlm. 90

yang sejalan dengan semangat mantiq itu sendiri: mencari dan menyampaikan kebenaran secara utuh, transparan, dan bertanggung jawab.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) untuk menganalisis logika (mantiq) dan bahasa dalam kaitannya dengan komunikasi dalam pendidikan agama Islam. Fokus utama penelitian adalah menelaah bagaimana prinsip-prinsip mantiq dan penggunaan bahasa yang logis berperan dalam efektivitas komunikasi pendidikan agama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi mendalam terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas mantiq dan komunikasi dalam konteks Islam, seperti kitab *Al-Mantiq li al-Muta'allimin* karya Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Mantiq al-Talim* karya Musthafa al-Ghalayaini, serta *Al-Risalah al-Shamsiyyah* karya Najm al-Din al-Katibi yang menjadi rujukan utama dalam studi logika Islam. Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, disertasi, tesis, dan buku-buku akademik modern yang mengkaji hubungan antara logika, bahasa, dan pendidikan agama, seperti karya Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang integrasi ilmu dan pendidikan Islam, serta tulisan Azyumardi Azra mengenai komunikasi dalam konteks keislaman. Data dipilih berdasarkan relevansi tematik, otoritas intelektual pengarang, dan kedalaman analisis terhadap pertautan antara mantiq, bahasa, dan praktik komunikasi pendidikan.⁶

Teknik validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek ulang data dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi. Selain itu, dilakukan juga peer debriefing secara terbatas dengan rekan akademik yang memahami bidang mantiq dan pendidikan Islam untuk menguji ketajaman analisis. Analisis data menggunakan model tematik (thematic analysis) yang meliputi tahapan:⁷ (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang terhadap teks

⁵ Aytan, A., & others. Euphemisms and dysphemisms as language means implementing rhetorical strategies in political discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, (2021). 17(2).

⁶ Black, D. Logic and Aristotelian sciences in Islamic philosophy. In P. Adamson & R. C. Taylor (Eds.), *The Cambridge companion to Arabic philosophy* (pp. 117–134). Cambridge University Press. . (2004)., hlm. 77

⁷ Blair, D., & others. Information retrieval and the philosophy of language. *Annual Review of Information Science and Technology*, . (2003). 37(1), 3–50. <https://doi.org/10.1002/aris.1440370102>

sumber, (2) pengkodean awal berdasarkan gagasan kunci mengenai logika, bahasa, dan komunikasi, (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama seperti “fungsi mantiq dalam klarifikasi makna”, “peran bahasa dalam transmisi nilai agama”, dan “integrasi logika dalam metode pengajaran”, serta (4) interpretasi tematik untuk menghasilkan sintesis konseptual yang menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap pola-pola konseptual yang mendasari hubungan antara mantiq, bahasa, dan komunikasi dalam konteks pendidikan agama Islam secara mendalam dan sistematis.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Logika (Mantiq) dalam Penyusunan Kalimat dan Pembentukan Argumen yang Valid dan Koheren

Logika (mantiq) berfungsi sebagai fondasi struktural dalam penyusunan kalimat dan pembentukan argumen yang valid serta koheren. Menurut Aristoteles, bapak logika formal, argumen yang baik harus memenuhi dua syarat: validitas (struktur penalaran yang benar) dan kebenaran premis. Dalam tradisi Islam, Al-Farabi dalam *Ihṣā’ al-‘Ulūm* menyebut mantiq sebagai “alat untuk membersihkan akal dari kesalahan,” yang memungkinkan seseorang membedakan antara dalil yang kuat dan yang lemah. Logika menyediakan aturan seperti prinsip identitas ($A = A$), non-kontradiksi (A tidak bisa sekaligus A dan bukan A), dan silogisme yang memastikan bahwa hubungan antara subjek dan predikat dalam kalimat tidak sembarangan. Misalnya, kalimat “Semua nabi jujur; Muhammad seorang nabi; maka Muhammad jujur” hanya valid jika strukturnya mengikuti bentuk silogisme yang sah. Tanpa prinsip ini, kalimat bisa gramatikal namun logisnya rusak, seperti “Karena langit biru, maka zakat wajib dibayar” yang merupakan non sequitur. Dengan demikian, logika bukan hanya soal benar-salah isi, tetapi juga tentang konsistensi internal dan hubungan rasional antar gagasan. Lebih dari itu, logika membentuk disiplin berpikir yang mencegah kekacauan dalam komunikasi intelektual.⁹ Ia menuntut kejelasan dalam definisi, ketepatan dalam hubungan

⁸ Callanan, M., & others. Conventuality in family conversations about everyday objects. *New Directions for Child and Adolescent Development*, (2007). (115), 83–97. <https://doi.org/10.1002/cd.186>

⁹ Dahlman, C., & others. Fallacies in ad hominem arguments. In *Proceedings of the 7th Conference of the International Society for the Study of Argumentation*. (2012)., (pp. 57–70).

sebab-akibat, dan ketertiban dalam menyusun premis menuju kesimpulan. Dalam konteks ini, logika menjadi penjaga integritas akal, karena akal yang tidak terlatih oleh mantiq rentan terhadap prasangka, bias kognitif, atau lompatan pikiran yang tidak berdasar. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan prinsip-prinsip logika membantu seseorang menghindari penalaran yang menyesatkan dan memastikan bahwa setiap pernyataan memiliki dasar rasional yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

Dalam konteks keilmuan Islam, penerapan mantiq sangat krusial dalam disiplin seperti ushul fikih dan ilmu kalam. Ibnu Sina dalam *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt* menekankan bahwa logika adalah “jalan menuju kebenaran yang tidak bisa diabaikan oleh siapa pun yang ingin berpikir lurus.” Ketika seorang fuqaha menyusun qiyas (analogi hukum), ia harus mengidentifikasi ‘illah (sebab hukum) secara logis dan konsisten. Jika ‘illah tidak jelas atau premis tidak relevan, maka kesimpulan hukum menjadi tidak sah. Al-Ghazali, meski awalnya skeptis terhadap filsafat, akhirnya mengakui dalam *Mi‘yār al-‘Ilm* bahwa logika adalah “timbangan akal” yang wajib dikuasai oleh penuntut ilmu agama. Ia menyatakan bahwa tanpa mantiq, seseorang mudah terjebak dalam taqlid buta atau argumen emosional yang tidak berdasar. Bahkan dalam tafsir Al-Qur’an, logika diperlukan untuk memahami hubungan antar ayat (*munasabah*) dan konteks turunnya wahyu. Dengan demikian, logika bukan hanya alat filsafat, tetapi juga sarana untuk menjaga kemurnian ajaran agama dari distorsi penalaran yang cacat. Lebih lanjut, dalam diskursus teologis, logika memungkinkan para mutakallim menyusun dalil-dalil tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya, dan masalah takdir dengan ketat dan sistematis. Tanpa kerangka logis, pembahasan semacam ini rentan terhadap kontradiksi internal atau penggunaan metafora yang disalahpahami sebagai realitas ontologis.¹¹ Di sisi lain, dalam pengembangan fikih, logika menjadi penentu validitas analogi hukum dan ketepatan generalisasi dari nash. Dengan begitu, tradisi intelektual Islam tidak memandang logika sebagai sesuatu yang asing atau sekuler, melainkan sebagai bagian integral dari *manhaj al-‘aqli*

¹⁰ Eko, E., & others Peran psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, . (2023), 5(1), 10–34

¹¹ El-Rouayheb, K. The myth of the “golden age” of Arabic logic and the decline narrative. *Journal of the History of Philosophy*, (2017), 55(3), 423–449. <https://doi.org/10.1353/hph.2017.0056>

(metodologi berpikir) yang menjaga agar ijtihad tetap berada dalam koridor rasionalitas yang sah.¹²

Lebih jauh, logika membentuk kerangka berpikir yang mencegah inkonsistensi dalam komunikasi intelektual. Seorang pembicara yang memahami prinsip mantiq akan menyusun kalimatnya secara hierarkis: dari definisi, ke premis, lalu ke kesimpulan tanpa lompatan logis. Sebaliknya, ketiadaan logika menghasilkan argumen yang penuh fallacy, seperti *petitio principii* (mengasumsikan yang harus dibuktikan) atau *false dilemma* (membuat pilihan semu). Dalam diskusi keagamaan kontemporer, banyak perdebatan tidak produktif justru karena para pihak tidak memahami struktur argumen dasar. Misalnya, menuduh lawan “menentang sunnah” hanya karena berbeda pendapat dalam *furu‘iyah* adalah bentuk *ad hominem*, bukan sanggahan logis. Para ulama klasik seperti Al-Razi menekankan pentingnya *tadbīr al-fikr* (pengaturan pikiran) sebelum berbicara, agar ucapan tidak bertentangan dengan akal sehat. Dengan demikian, logika bukan hanya ilmu teoretis, melainkan praktik etis yang menjaga agar komunikasi tidak menjadi ajang kekacauan, tetapi sarana mencapai kebenaran bersama sebagaimana tujuan utama akal dalam pandangan Islam. Lebih dari itu, penguasaan logika memberikan keadaban intelektual: ia melatih kerendahan hati epistemik, karena seseorang yang memahami struktur argumen akan lebih terbuka terhadap kritik dan lebih hati-hati dalam membuat klaim.¹³ Dalam masyarakat yang dipenuhi polemik dan hoaks, kemampuan berlogika menjadi benteng pertahanan akal melawan manipulasi informasi. Bahkan dalam pendidikan, logika mesti diajarkan bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai pendekatan lintas disiplin yang mewarnai cara siswa membaca teks, menganalisis data, dan menyampaikan gagasan. Dengan begitu, mantiq menjadi jembatan antara ilmu dan hikmah antara pengetahuan dan kematangan berpikir.

B. Kejelasan dan Ketepatan Bahasa sebagai Prasyarat Komunikasi Rasional

Bahasa yang jelas dan tepat merupakan prasyarat mutlak dalam komunikasi rasional karena ia menjadi jembatan antara pikiran pembicara dan pemahaman pendengar. Ludwig Wittgenstein

¹² Fakhry, M. (Ed.). *Al-Mantiq ‘inda al-Farabi* [by Abu Nasr al-Farabi]. Dar al-Mashriq. (1985)., hlm. 89

¹³ Firdaus, M., & others. Eksistensi filsafat dan mantiq (logika) dalam pengembangan ilmu keislaman era 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, . (2023)., 6(3), 425–434.

dalam *Tractatus Logico Philosophicus* menyatakan bahwa “dunia adalah totalitas fakta, bukan benda” dan “batas bahasaku adalah batas duniaku” artinya, ketidakjelasan bahasa langsung membatasi kemampuan kita memahami realitas. Dalam tradisi Islam, Al-Jurjani dalam *al-Ta’rīfāt* menekankan bahwa setiap istilah teologis atau hukum harus didefinisikan secara tegas agar tidak menimbulkan salah tafsir. Misalnya, kata “iman” dalam Al-Qur’an memiliki dimensi keyakinan, ucapan, dan perbuatan; jika tidak didefinisikan, seseorang bisa menafikan amal dari iman, yang bertentangan dengan prinsip Ahlus Sunnah. Kejelasan bahasa juga sejalan dengan prinsip Al-Qur’an: “Dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik” (QS. Al-Isra’: 53). “Perkataan yang baik” di sini mencakup kejelasan, kejujuran, dan kesesuaian konteks bukan hanya kesopanan retorik. Lebih dari itu, kejelasan bahasa menjadi fondasi epistemologis dalam ilmu-ilmu keislaman; tanpa definisi yang stabil, tidak mungkin terjadi kumulasi ilmu atau kritik rasional antargenerasi ulama. Bahkan dalam debat teologis, seperti antara Asy’ariyah dan Mu’tazilah, inti perbedaan sering kali terletak pada makna kata seperti “*qadā*”, “*kasb*”, atau “*tafwīd*”. Oleh karena itu, para ulama seperti Al-Taftazani dalam syarahnya atas *al-‘Aqā’id al-Nasafiyah* selalu membuka pembahasan dengan takrif (definisi) untuk menghindari kesalahpahaman. Bahasa yang kabur, sebaliknya, membuka ruang untuk ambiguitas yang bisa dimanfaatkan untuk mempertahankan klaim yang lemah secara rasional.

Tanpa kejelasan, komunikasi rasional menjadi mustahil karena tidak ada kesepahaman bersama tentang makna kata. Dalam logika, ini dikenal sebagai prinsip *conventionality of meaning*: agar argumen bisa dievaluasi, semua pihak harus sepakat pada definisi awal. Jika satu pihak Religion memahami “keadilan” sebagai kesetaraan, sementara pihak lain memahaminya sebagai proporsionalitas, dialog akan berputar-putar tanpa hasil. Para mutakallimun seperti Al-Baqillani menuntut *wudhūh al-lafz* (kejelasan redaksi) dalam setiap dalil, karena ketidakjelasan membuka pintu bagi *ta’wil* (penafsiran) yang menyimpang. Bahkan dalam fatwa, kejelasan bahasa menentukan apakah hukum itu dapat diterapkan secara adil atau justru menimbulkan kezaliman. Seorang mufti yang menggunakan istilah teknis tanpa penjelasan berisiko menyesatkan awam. Oleh karena itu, kejelasan bukan sekadar soal gaya, melainkan tanggung jawab moral dan intelektual. Sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali, “Berbicaralah agar engkau dipahami, bukan agar engkau dikagumi. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam klasik, kejelasan bahasa menjadi ukuran kompetensi seorang guru; seorang Syaikh yang tidak mampu menyederhanakan gagasan

rumit bagi muridnya dianggap belum menguasai ilmu tersebut sepenuhnya. Ini selaras dengan prinsip al-bayān ‘alā qadri al-taqābil (penjelasan disesuaikan dengan tingkat pemahaman penerima), yang menekankan empati kognitif dalam komunikasi. Dalam praktik fikih, ketidakjelasan dalam redaksi nash juga memicu perbedaan pendapat; namun para ulama menetapkan bahwa al-‘ibrah bi wudhūh al-dalālah, lā bi khafā’ihā (yang dijadikan sandaran adalah kejelasan dalil, bukan kekaburannya). Dengan demikian, kejelasan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga prinsip metodologis dalam pembentukan ilmu.

Lebih dari itu, kejelasan bahasa mencerminkan integritas akal dan niat. Dalam etika komunikasi Islam, berbicara dengan jelas adalah bagian dari shiddiq (kejujuran), sedangkan berbicara samar untuk menipu termasuk kitmān (menyembunyikan kebenaran). Al-Qur’an mencela orang-orang munafik yang “berkata dengan lidah mereka apa yang bukan di hati mereka” (QS. Al-Fath: 11), yang menunjukkan bahwa ketidakjelasan bisa menjadi bentuk kemunafikan intelektual. Di era informasi, di mana hoaks dan disinformasi merajalela, kejelasan bahasa menjadi benteng pertahanan akal. Masyarakat yang melek logika akan menuntut definisi, data, dan struktur argumen bukan sekadar retorika emosional. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang jelas dan tepat bukan hanya prasyarat komunikasi rasional, tetapi juga manifestasi dari akhlak berpikir yang jujur, bertanggung jawab, dan menghormati akal sesama manusia sebagaimana diajarkan dalam tradisi ilmu Islam yang autentik. Dalam konteks ini, kejelasan berbicara adalah bentuk taqwā al-lisān (kesalehan lisan), karena lisan yang tidak dikendalikan oleh kejelasan dan kejujuran dapat menimbulkan fitnah yang lebih besar daripada pedang. Para sufi seperti Ibn ‘Atha’illah al-Iskandari dalam al-Hikam mengingatkan bahwa “barangsiapa yang lidahnya tidak dijaga, maka hatinya tidak akan selamat”. Di sisi lain, dalam wacana publik kontemporer, ketidakjelasan sering digunakan sebagai strategi retorik untuk menghindari akuntabilitas seperti penggunaan eufemisme politik atau jargon ideologis yang tidak terdefinisi. Maka, menuntut kejelasan bukan sikap sinis, melainkan bagian dari amar ma’ruf: mengajak kembali kepada komunikasi yang jujur, terbuka, dan berbasis akal.

C. Ancaman terhadap Integritas Logis: Ambiguitas, Eufemisme, dan Manipulasi Bahasa

1. Ambiguitas

Ambiguitas adalah fenomena linguistik ketika sebuah ujaran atau teks memungkinkan lebih dari satu interpretasi makna yang sah, baik pada tingkat leksikal, struktural, maupun pragmatis. Dalam literatur komunikasi, ambiguitas dianggap sebagai kondisi di mana makna simbolik tidak tunggal sehingga penerima pesan dapat menafsirkan secara berbeda-beda. Sebagai contoh, sebuah klausa yang tidak jelas rujukannya atau frasa yang bisa dibaca dua arah akan menimbulkan ketidakpastian makna. Studi tentang iklan menunjukkan bahwa pengiklan secara sengaja memanfaatkan ambiguitas untuk menciptakan “lapisan makna ganda” agar pesan menjadi lebih menarik dan memancing refleksi audiens. Dari sudut logika komunikatif, ambiguitas mengganggu integritas logis karena struktur argumen mensyaratkan bahwa proposisi memiliki makna yang tetap dan dapat diujjika maknanya kabur, maka premis tidak dapat diverifikasi dengan tegas dan relasi sebab-akibat bisa menjadi tidak valid. Dengan demikian, dalam komunikasi persuasif, ambiguitas bisa menjadi alat retorika yang efektif untuk menarik perhatian, namun pada saat yang sama bisa merusak koherensi logis dan kemampuan penerima untuk mengevaluasi argumen secara kritis.

a. Ambiguitas dalam Iklan dan Pidato Politik

Dalam praktik iklan, ambiguitas sering muncul sebagai strategi desain komunikasi yang disengaja. Misalnya, sebuah iklan slogan “Produk ini membuat Anda lebih muda” tidak memberikan indikasi jelas apakah yang dimaksud ialah usia biologis, penampilan fisik, atau persepsi sosial, sehingga konsumen bebas mengisinya sesuai keinginan mereka. Penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat ambiguitas dalam iklan memoderasi bagaimana pesan dipersepsi dan bagaimana efektifitas persuasi berlangsung semakin besar toleransi audiens terhadap ambiguitas, semakin besar pengaruhnya. Sementara itu, dalam pidato politik, ungkapan seperti “kami akan meningkatkan kesejahteraan rakyat” menyiratkan janji luas namun tidak menjelaskan indikator konkret maupun mekanisme implementasi. Hal ini menciptakan ruang interpretasi yang besar sehingga politisi dapat menjaga fleksibilitas dan menghindari komitmen eksplisit. Dengan demikian, integritas logis pidato menjadi terancam karena hubungan antara premis (“kita akan melakukan X”) dan kesimpulan (“maka kesejahteraan akan meningkat”) tidak disertai bukti atau mekanisme yang jelas, sehingga audiens sulit melakukan evaluasi rasional terhadap klaim tersebut.

b. Ambiguitas dalam Fatwa atau Ceramah Agama

Dalam konteks fatwa atau ceramah agama, ambiguitas dapat muncul melalui terminologi yang bersifat normatif dan relatif, misalnya frasa “jalan yang benar”, “keadilan ilahi”, atau “umat yang

saleh”. Istilah-istilah tersebut memiliki daya tarik moral dan religius, tetapi karena maknanya tidak dijabarkan secara spesifik, pendengar yang berbeda latar belakang mazhab atau budaya dapat menafsirkannya secara berbeda. Akibatnya, relasi logis dalam pesan keagamaannya yakni premis, argumentasi, dan kesimpulan menjadi kabur karena premisnya sendiri belum jelas. Dari perspektif ilmu mantiq atau logika Islam, kejelasan (wadh)-lafzh sangat penting agar proposisi bisa diuji kebenarannya dalam diskursus ilmiah keagamaan. Jika istilah-istilah agama digunakan secara ambigu, maka pesan bisa berubah menjadi retorika interpretatif yang menampung banyak makna tanpa mengeksplorasi alasan atau bukti secara rasional. Hal ini mengganggu integritas logis komunikasi keagamaan karena pendengar sulit melakukan evaluasi terhadap klaim yang diajukan, dan pesan bisa dipahami secara subjektif tanpa fondasi premis yang terstruktur.

2. Eufemisme

Eufemisme adalah strategi bahasa di mana suatu istilah yang dianggap kasar, tabu, sensitif, atau kontroversial digantikan dengan istilah yang lebih lembut, halus atau kurang menyinggung. Dalam kajian linguistik pragmatik, eufemisme memungkinkan penyampaian pesan yang “lebih diterima” oleh audiens karena menghindari konfrontasi langsung atau pelabelan negatif. Sebagai contoh, ungkapan “penyesuaian ekonomi” bisa menggantikan “kenaikan harga” untuk mengurangi reaksi negatif publik. Dari perspektif logika komunikasi, eufemisme dapat mengganggu transparansi proposisi karena istilah penggantinya mungkin menyembunyikan premis yang sebenarnya dan mengaburkan hubungan sebab-akibat yang harusnya terbuka. Studi dalam wacana politik menegaskan bahwa eufemisme bukan hanya sarana etiket bahasa, tetapi juga alat persuasif dan manipulatif untuk mengontrol makna dan persepsi publik. Dengan demikian, eufemisme dapat melemahkan integritas logis komunikasi karena menciptakan lapisan makna tersembunyi yang menghambat evaluasi rasional terhadap proposisi yang disampaikan.

a. Eufemisme dalam Iklan dan Pidato Politik

Dalam ranah iklan, eufemisme sering digunakan untuk membuat produk terdengar lebih positif atau kurang bermasalah. Contohnya, sebuah produk deodoran mengklaim “membantu mengatasi tantangan aroma tubuh” frase tersebut sebenarnya menggantikan istilah “bau badan”. Ungkapan yang lebih halus ini bisa membuat konsumen menerima pesan dengan lebih baik, tetapi dari sudut logika argumen, premis yang tersirat “anda bau badan pakai produk ini bau hilang” menjadi kurang eksplisit dan evaluasi klaim menjadi sulit karena perumusan yang samar. Sementara itu,

dalam pidato politik, frasa seperti “penyesuaian harga bahan bakar demi stabilitas ekonomi” menggunakan eufemisme “penyesuaian” untuk menyembunyikan fakta “kenaikan harga”. Strategi ini mengurangi resistensi publik tetapi juga mengaburkan realitas kebijakan, sehingga hubungan premis konsekuensi tidak transparan bagi audiens. Dengan demikian, integritas logis komunikasi terganggu karena penerima tidak diberikan dasar argumen yang jujur untuk menguji klaim politisi.

b. Eufemisme dalam Fatwa atau Ceramah Agama

Pada konteks ceramah atau fatwa agama, eufemisme sering muncul dalam bentuk pengungkapan yang lebih lembut atas realitas sosial atau moral yang keras; misalnya menggunakan istilah “ujian dari Allah” untuk penderitaan atau “pembersihan hati” untuk kesulitan. Ungkapan-ungkapan ini memiliki fungsi pedagogis dan spiritual, tetapi dari segi logika komunikasi, hal tersebut bisa mengaburkan sebab-sebab konkret dan relasi logis antara tindakan manusia dan konsekuensi duniawi maupun ukhrawi. Jika ceramah hanya menyampaikan “ini ujian” tanpa menjelaskan kondisi sosial atau moral yang mendasarinya, maka argumen menjadi kurang terbuka untuk analisis kritis. Dalam kajian linguistik politik, eufemisme semacam ini digunakan juga untuk “membangkai” realitas agar sesuai dengan agenda ideologis tertentu. Akibatnya, integritas logis dalam komunikasi keagamaan bisa melemah karena struktur proposisi tidak lengkap: premis tidak dijabarkan secara gamblang, hubungannya dengan bukti dan kesimpulan tidak jelas, sehingga penerima pesan sulit memahami atau mengevaluasi argumentasi yang disampaikan .

3. Manipulasi Bahasa

Manipulasi bahasa merujuk pada penggunaan ujaran, retorika, pemilihan kata, framing, atau struktur wacana oleh komunikator untuk mempengaruhi interpretasi, sikap, atau perilaku audiens secara strategis sering kali dengan menyembunyikan premis, mengubah kerangka persepsi, atau memfokuskan perhatian pada aspek emosional daripada rasional. Dalam kajian wacana kritis, manipulasi bahasa dianggap sebagai pelanggaran terhadap etika komunikasi karena merusak hubungan jujur antara pengirim dan penerima pesan, serta mengganggu integritas logis pesan tersebut: argumen yang tampak valid bisa saja didasari premis tersembunyi atau asumsi yang tidak disampaikan. Sebagai contoh, dalam pidato atau media politik, teknik framing atau dog whistle menggunakan makna ganda yang sama dengan ambiguitas tetapi dengan niat mengarahkan pemahaman audiens ke interpretasi tertentu, bukan memberikan opsi rasional terbuka. Dengan

demikian, manipulasi bahasa dapat secara langsung menyerang koherensi premis, argument, kesimpulan dan membuat evaluasi kritis audiens menjadi sulit.

a. Manipulasi Bahasa dalam Iklan dan Pidato Politik

Pada iklan, manipulasi bahasa sering hadir dalam klaim statistik atau testimonial yang dirancang untuk memperkuat kesan logis tanpa menyertakan bukti transparan. Misalnya slogan “9 dari 10 wanita memilih produk ini!” tampak sebagai argumen kuantitatif tetapi mungkin tidak menyebut metodologi atau populasi sample, sehingga penerima pesan sulit mengevaluasi validitas klaim tersebut. Teknik ini mengalihkan dari bukti nyata ke impresi “mayoritas memilih produk bagus” yang merupakan fallacy popularitas. Di ranah pidato politik, contoh manipulasi adalah pernyataan seperti “Siapa pun yang menolak kebijakan ini berarti tidak mencintai negaranya.” Pernyataan tersebut menciptakan dikotomi palsu (false dichotomy) dan menekan audiens secara emosional supaya setuju tanpa dialog rasional. Penelitian linguistik wacana menemukan bahwa manipulasi semacam ini merujuk pada struktur argumentasi yang tertutup dan bersifat retorik alih-alih terbuka untuk kritisisme. Akibatnya, integritas logis komunikasi politik menjadi rusak karena tidak menyediakan jalur verifikasi yang jujur dan transparan bagi audiens.

b. Manipulasi Bahasa dalam Fatwa atau Ceramah Agama

Dalam ceramah atau fatwa, manipulasi bahasa dapat muncul bila penceramah menggunakan terminologi atau narasi yang memaksakan interpretasi tunggal dan menutup ruang dialog atau argumen berbeda. Contohnya, ungkapan seperti “Jika Anda tidak mengikuti pendapat ini, maka Anda menentang ajaran yang benar” memanfaatkan otoritas agama untuk membungkam perbedaan dan memaksa kesimpulan tanpa pembuktian. Teknik ini mengubah proposisi menjadi tuntutan emosional atau identitas bukan argumen berbasis bukti atau refleksi rasional. Dalam kajian wacana politik dan keagamaan, manipulasi bahasa ini dipandang sebagai alat ideologis yang memperlemah kemerdekaan berpikir audiens dan menghambat evaluasi rasional terhadap klaim keagamaan atau sosial. Dengan demikian, integritas logis komunikasi keagamaan tercederai: pesan tidak lagi terbuka untuk analisis, premisnya tersembunyi atau dipaksakan, argumennya tak tersusun dengan jelas, dan penerima menjadi lebih sebagai pengikut retorika daripada partisipan rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa logika (mantiq) memainkan peran fundamental dalam menyusun kalimat dan membentuk argumen yang valid dan koheren. Logika bukan sekadar aturan formal, melainkan kerangka berpikir yang menjaga konsistensi internal antara premis dan kesimpulan, sekaligus mencegah kesalahan penalaran seperti non sequitur atau fallacy. Dalam tradisi Islam, tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menegaskan bahwa mantiq adalah “alat membersihkan akal” dan “timbangan akal” yang wajib dikuasai oleh penuntut ilmubukan hanya untuk berdebat, tetapi untuk mencapai kebenaran secara utuh dan bertanggung jawab. Tanpa logika, komunikasi intelektual rentan terhadap inkonsistensi, emosi tak terkendali, dan taqlid buta. Selanjutnya, kejelasan dan ketepatan bahasa terbukti sebagai prasyarat mutlak dalam komunikasi rasional. Bahasa bukan hanya wadah netral, melainkan penentu batas pemahaman realitas sebagaimana dikatakan Wittgenstein, “batas bahasaku adalah batas duniaku.” Dalam konteks Islam, para ulama seperti Al-Jurjani menekankan pentingnya takrif definisi tegas terhadap istilah teologis dan hukum agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sistemik. Kejelasan bahasa juga merupakan bentuk taqwā al-lisān dan cermin integritas akal serta niat. Ketika bahasa digunakan dengan jujur, akurat, dan sesuai konteks, maka komunikasi tidak hanya efektif, tetapi juga etis karena ia menghormati akal pendengar dan memungkinkan dialog kritis yang sehat. Namun, dalam praktik komunikasi nyata baik dalam iklan, pidato politik, maupun ceramah agamasering terjadi penyimpangan linguistik berupa ambiguitas, eufemisme, dan manipulasi bahasa. Fenomena ini memang bisa efektif secara retorik, tetapi berpotensi merusak integritas logis karena mengaburkan makna, menyembunyikan premis, atau menggantikan analisis rasional dengan daya tarik emosional. Ironisnya, komunikasi yang dianggap “rasional” justru kerap mengorbankan kejelasan demi tujuan persuasif atau ideologis. Oleh karena itu, mantiq harus terus diintegrasikan dengan literasi komunikasi untuk membentengi masyarakat dari disinformasi dan manipulasi wacana. Dengan demikian, keselarasan antara berpikir logis dan berbahasa jujur merupakan wujud nyata dari akhlak intelektual dalam Islam yang tidak hanya mengejar kebenaran, tetapi juga menyampaikannya dengan cara yang transparan, bertanggung jawab, dan menghormati akal sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Jabbar, W. (2019). Islamic logic: The science of al-Mantiq. In R. Jackson (Ed.), *Islamic philosophy: An introduction* (pp. 78–96). Edinburgh University Press.

Adhi, Y., & others. (2022). Sesat pikir dalam tuturan warganet di Facebook (Logical fallacies in internet citizen speech on Facebook). *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 264.

al-Ghazali, A. H. (1998). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (B. al-D. al-Na'sānī, Ed.). Dar al-Fikr.

Al-Jurjani, A. I. M. (1969). *Al-Ta'rifat* (M. R. al-Khalidi, Ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Aytan, A., & others. (2021). Euphemisms and dysphemisms as language means implementing rhetorical strategies in political discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2).

Black, D. L. (2004). Logic and Aristotelian sciences in Islamic philosophy. In P. Adamson & R. C. Taylor (Eds.), *The Cambridge companion to Arabic philosophy* (pp. 117–134). Cambridge University Press.

Blair, D., & others. (2003). Information retrieval and the philosophy of language. *Annual Review of Information Science and Technology*, 37(1), 3–50. <https://doi.org/10.1002/aris.1440370102>

- Callanan, M., & others. (2007). Conventionality in family conversations about everyday objects. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2007(115), 83–97. <https://doi.org/10.1002/cd.186>
- Dahlman, C., & others. (2012). Fallacies in ad hominem arguments. In *Proceedings of the 7th Conference of the International Society for the Study of Argumentation* (pp. 57–70).
- Eko, E., & others. (2023). Peran psikologi komunikasi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 10–34.
- El-Rouayheb, K. (2017). The myth of the “golden age” of Arabic logic and the decline narrative. *Journal of the History of Philosophy*, 55(3), 423–449. <https://doi.org/10.1353/hph.2017.0056>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Fakhry, M. (Ed.). (1985). *Al-Mantiq ‘inda al-Farabi [by Abu Nasr al-Farabi]*. Dar al-Mashriq.
- Firdaus, M., & others. (2023). Eksistensi filsafat dan mantiq (logika) dalam pengembangan ilmu keislaman era 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 425–434.
- Fitra, M. N., & others. (2020). Ambiguity found in the food advertisements on social media Instagram. *STKIP PGRI Pacitan*.
- García-Honrado, I., & others. (2011). Unended reflections on family resemblance and predicates linguistic migration.